

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era digital telah membawa perubahan mendasar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan beragama. Fenomena yang dikenal sebagai disrupsi teknologi telah mengubah cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, dan bahkan dalam menghayati imannya. Istilah disrupsi teknologi pertama kali muncul sebagai penanda dari suatu perubahan besar dalam bidang teknologi dan tetap digunakan hingga saat ini. Dalam konteks abad ke-21, istilah ini mengacu pada proses perubahan teknologi yang berlangsung cepat, terus-menerus, dan sulit diprediksi batas akhirnya. Masa ini ditandai oleh transformasi berkelanjutan yang sering kali me ngejutkan manusia modern. Karena itu, disrupsi teknologi juga kerap disebut sebagai fase revolusi teknologi. Fase revolusi teknologi telah mengubah cara manusia beraktivitas dalam berbagai aspek, baik dari segi skala, ruang lingkup, tingkat kompleksitas, maupun bentuk transformasi kehidupannya dibandingkan masa lalu. Perubahan ini membuat manusia hidup dalam situasi yang penuh ketidakpastian global,

sehingga menuntut kemampuan untuk beradaptasi dan memprediksi arah perubahan masa depan yang berlangsung dengan sangat cepat.¹

Contoh awal dari disrupsi teknologi dapat dilihat dari hadirnya komputer pribadi yang menggantikan fungsi mesin ketik. Selain itu, kemunculan surat elektronik (email) mengurangi kebiasaan berkirim surat secara konvensional, sekaligus berdampak pada layanan kantor pos dan industri kartu ucapan. Perkembangan berikutnya terlihat pada telepon seluler yang menggantikan telepon rumah, laptop yang mengambil alih peran PC, serta smartphone yang menggeser penggunaan kamera saku, pemutar MP3, dan kalkulator. Lebih dari itu, era smartphone membawa perubahan besar dengan jumlah pengguna yang telah mencapai sekitar empat miliar orang di seluruh dunia. Perangkat ini tidak lagi sekadar digunakan untuk berkomunikasi melalui telepon atau pesan singkat, tetapi juga menjadi alat utama dalam mengakses dan mengelola informasi. Kehadiran berbagai aplikasi yang terus berkembang semakin memudahkan aktivitas manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Akibatnya, teknologi digital kini memiliki pengaruh yang semakin kuat dalam membentuk dan mengubah pola hidup masyarakat modern.

¹ Daniel Ronda, "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol. 3 No. 1 (2019): 1-8. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/125>

Gereja sebagai komunitas iman tidak dapat mengelak dari pengaruh transformasi digital ini. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah mendisrupsi berbagai aspek pelayanan gereja, mulai dari ibadah, pembelajaran firman Tuhan, persekutuan jemaat, hingga pelayanan pastoral. Disrupsi teknologi membawa dampak ganda bagi gereja. Di satu sisi, teknologi menawarkan berbagai kemungkinan baru untuk memperluas jangkauan pelayanan, seperti ibadah online, pembelajaran alkitab berbasis digital, dan pelayanan pastoral melalui media sosial.² Namun di sisi lain, disrupsi teknologi juga menimbulkan berbagai tantangan, seperti menurunnya partisipasi fisik dalam kegiatan gereja, pergeseran nilai-nilai tradisional, dan terjadinya perubahan dalam cara jemaat memahami dan mengekspresikan imannya.

Pertumbuhan merupakan suatu proses perkembangan yang ditandai dengan adanya perubahan menuju keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pertumbuhan berasal dari kata “tumbuh” yang berarti hidup serta mengalami pertambahan hingga menjadi lebih besar atau sempurna. Sementara itu, iman menurut KBBI adalah kepercayaan kepada Tuhan, yang juga dapat dipahami sebagai keyakinan yang teguh di dalam hati kepada Allah. Beriman kepada Allah berarti mempercayai dan meyakini setiap firman-Nya. Dengan demikian,

² Arta Veronika Naibaho, "Tantangan Gereja di Tengah Zaman Teknologi," *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 3 No. 1 (2021): 47-54. <https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/Corammundo/article/view/73>

pertumbuhan iman dapat dimengerti sebagai proses perkembangan rohani yang dialami oleh seseorang setelah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Orang yang mengalami pertumbuhan iman akan hidup sebagai anak Allah, serta memiliki kerinduan untuk terus mendengar, menerima, dan memahami firman Tuhan setiap hari. Firman tersebut kemudian tertanam dalam kehidupannya dan menghasilkan buah-buah yang sesuai dengan kehendak Allah.³

Gen Z, yaitu mereka yang lahir sekitar tahun 1997 hingga 2012, adalah generasi pertama yang berkembang sepenuhnya dalam lingkungan era digital.⁴ Tidak seperti generasi sebelumnya, Gen Z merupakan digital natives yang sejak awal hidupnya sudah terbiasa dengan internet, smartphone, dan media sosial. Keunikan karakter ini membentuk cara pandang baru dalam mereka menjalani kehidupan iman. Mereka cenderung mencari informasi spiritual secara mandiri melalui internet, terhubung dengan komunitas virtual, dan mengekspresikan spiritualitas mereka melalui platform digital.⁵ Realitas ini menuntut gereja untuk beradaptasi dan merespons perubahan cara Gen Z dalam memahami dan menghayati iman mereka.

³ Sondang Lastiar Sianipar, Andar Gunawan Pasaribu, "Metode PAK Dalam Pertumbuhan Iman Rohani Remaja Madya", *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 3 (2023) <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>

⁴ Seprianus L. Padakari dan Frengki Korwa, "Spiritualitas Kontekstual: Model Pendidikan Iman Kristen Dalam Menjawab Tantangan Generasi Z," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 1 No. 1 (2025): 17. <https://jurnal.stakagj.ac.id/index.php/ImitatioChristo/index>

⁵ Adhika Tri Subowo, "Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 4 No. 2 (2020): 235-248. <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

Masalah yang sedang terjadi pada Gen Z di Gereja Toraja Jemaat Karambe saat ini yaitu perubahan pola hidup akibat disrupsi teknologi digital. Gen Z adalah generasi yang sangat dekat dengan internet, media sosial, game online, dan berbagai platform digital. Kehadiran teknologi memang memberi manfaat, tetapi di sisi lain mulai memengaruhi kehidupan iman dan keterlibatan mereka dalam gereja.

Salah satu masalah yang terlihat ialah menurunnya fokus dan keseriusan Gen Z dalam mengikuti ibadah maupun kegiatan pelayanan gereja. Banyak yang lebih tertarik bermain media sosial, menonton konten digital, atau bermain game dibanding mengikuti persekutuan. Akibatnya, pertumbuhan iman menjadi kurang maksimal karena waktu yang seharusnya dipakai membangun relasi dengan Tuhan lebih banyak dipakai untuk aktivitas digital.

Selain itu, teknologi juga menyebabkan perubahan pola komunikasi dan relasi sosial di dalam gereja. Gen Z cenderung lebih aktif di dunia virtual daripada membangun persekutuan nyata dengan sesama jemaat. Hal ini dapat menimbulkan sikap individualis, kurangnya kepedulian terhadap pelayanan, dan menurunnya rasa kebersamaan dalam kehidupan bergereja. Dalam konteks Gereja Toraja Jemaat Karambe, keadaan ini menjadi tantangan karena gereja memiliki nilai persekutuan dan kebersamaan yang kuat.

Masalah lain yang cukup nyata ialah mudahnya Gen Z menerima berbagai informasi, nilai, dan gaya hidup dari media digital tanpa

penyaringan yang baik. Konten di media sosial sering kali memengaruhi cara berpikir, perilaku, bahkan pemahaman iman mereka. Tidak sedikit Gen Z lebih percaya pada tren media sosial daripada nasihat gereja atau pengajaran firman Tuhan. Jika keadaan ini terus dibiarkan, maka identitas iman Kristen pada Gen Z dapat semakin melemah.

Penelitian ini perlu dilakukan karena gereja perlu memahami bagaimana disrupsi teknologi sedang memengaruhi kehidupan rohani Gen Z secara nyata. Dengan penelitian ini, gereja dapat menemukan bentuk pelayanan, pendampingan, dan strategi pembinaan iman yang relevan dengan perkembangan teknologi sehingga Gen Z tidak semakin jauh dari kehidupan iman, tetapi justru mampu menggunakan teknologi secara sehat untuk mendukung pertumbuhan rohani mereka.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana disrupsi teknologi mempengaruhi pola kehidupan bergereja, terutama dalam konteks pelayanan kepada Gen Z. Generasi ini dikenal sebagai generasi yang sangat akrab dengan teknologi, cepat beradaptasi terhadap perubahan digital, namun sering kali menghadapi tantangan dalam kedalaman spiritual dan kedekatan dengan komunitas iman. Dengan memahami pengaruh disrupsi teknologi, gereja dapat menyesuaikan pendekatan pastoral, liturgi, serta model pelayanannya agar tetap relevan, kontekstual, dan efektif dalam menumbuhkan iman anggota jemaat muda di era digital.

Signifikansi penelitian ini, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi Gereja Toraja Jemaat Karambe dalam menata ulang strategi pelayanan yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan esensi iman Kristen. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi gereja-gereja lain dalam mengembangkan pola pelayanan digital yang sehat, berakar pada nilai-nilai teologis, namun mampu menjawab kebutuhan spiritual generasi modern. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya penting secara akademis sebagai bentuk refleksi teologis terhadap realitas sosial, tetapi juga memiliki nilai praktis bagi keberlangsungan misi dan pertumbuhan iman di tengah masyarakat yang terus bergerak menuju dunia serba digital.

Menurut Seprianus dan Frengki (2025), sejak kecil Gen Z akrab dengan ponsel pintar, media sosial, dan akses informasi instan. Mereka mahir melakukan multitasking digital, namun kerap menghadapi tantangan seperti fokus yang mudah teralihkan dan kecanduan teknologi. Generasi ini sangat menghargai keaslian dalam hubungan, komunikasi, dan gaya hidup. Mereka lebih mempercayai konten yang autentik daripada promosi tradisional, serta mengekspresikan identitas diri melalui media sosial. Dengan wawasan global yang luas, Gen Z cenderung terbuka terhadap keberagaman budaya, agama, dan pandangan hidup. Dalam pendidikan, mereka menyukai metode belajar yang interaktif, berbasis teknologi, dan relevan dengan kehidupan nyata, di

mana mereka dapat berperan aktif, bukan sekadar sebagai penerima informasi.⁶

Menurut Ria Anjelina Panjaitan, Felicia Irawaty (2025), Pada era digital saat ini, internet dan media sosial memberikan pengaruh besar terhadap perilaku Gen Z. Perkembangan teknologi membuat Gen Z semakin terbuka terhadap berbagai pandangan dan nilai hidup yang kemudian memengaruhi cara mereka memahami spiritualitas. Akibatnya, banyak dari mereka lebih memilih pendekatan spiritual yang bersifat pribadi dan individual. Beragam informasi yang mereka peroleh melalui internet mendorong mereka membentuk praktik spiritual sesuai kebutuhan sendiri, sehingga praktik dan nilai-nilai keagamaan tradisional mulai kurang diperhatikan. Dalam kondisi ini, media sosial memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap cara pandang Gen Z mengenai praktik spiritual. Berbagai konten dan informasi digital membuat mereka mudah menerima beragam pemahaman baru tentang kehidupan rohani. Selain itu, pandangan relativisme juga semakin umum di kalangan Gen Z, yaitu pemikiran bahwa setiap pandangan memiliki kebenarannya masing-masing. Hal tersebut menyebabkan pemaknaan serta

⁶ Seprianus L. Padakari dan Frengki Korwa, "Spiritualitas Kontekstual: Model Pendidikan Iman Kristen Dalam Menjawab Tantangan Generasi Z," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 1 No. 1 (2025): 20-21 <https://jurnal.stakagj.ac.id/index.php/ImitatioChristo/index>

penerimaan terhadap praktik-praktik spiritual dan tradisi keagamaan cenderung semakin diabaikan.⁷

Penelitian ini memiliki kebaruan karena membahas secara khusus pengaruh teknologi terhadap pertumbuhan iman Gen Z di Gereja Toraja Jemaat Karambe, sesuatu yang belum banyak diteliti sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menyoroti dampak negatif teknologi, sedangkan penelitian ini melihatnya dari dua sisi sebagai tantangan dan juga peluang bagi pertumbuhan iman anak muda. Konteks penelitian yang berfokus pada jemaat lokal Gereja Toraja menjadi hal baru, karena memberikan gambaran nyata tentang bagaimana generasi muda di gereja ini menjalani kehidupan imannya di tengah dunia digital. Penelitian ini juga menghadirkan pendekatan teologis dan kontekstual, dengan memandang teknologi bukan hanya sebagai ancaman, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat iman melalui media sosial, ibadah online, dan komunitas digital. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi gereja, khususnya dalam merancang pelayanan yang relevan dan efektif bagi Gen Z, baik di lingkungan gereja maupun di dunia digital tempat mereka hidup dan berinteraksi setiap hari.

⁷ Ria Anjelina Panjaitan, Felicia Irawaty, "Upaya Gereja Dalam Membina Sppirituallitas Generasi Z Melalui Whatsapp," CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika, Vol.6 No.1 (2025):133 <https://ojs.sttibc.ac.id/index.php/ibc>

B. Fokus Masalah

Menganalisis disrupsi teknologi terhadap pertumbuhan iman gen Z di Gereja Toraja Jemaat Karambe, yang meliputi penggunaan media digital, keterlibatan gen Z dalam ibadah dan kegiatan gereja, serta peran gereja dalam membina iman generasi muda di era digital.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh penggunaan teknologi digital, seperti smartphone, media sosial, dan ibadah online, terhadap pertumbuhan iman Gen Z di Gereja Toraja Jemaat Karambe.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan teknologi digital, seperti smartphone, media sosial, dan ibadah online, terhadap pertumbuhan iman Gen Z di Gereja Toraja Jemaat Karambe.

E. Manfaat Penelitian

1. Dari sisi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dalam bidang teologi, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh teknologi terhadap kehidupan iman generasi muda. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya dalam mengkaji pelayanan gereja di era digital, terutama dalam upaya pembinaan iman Gen Z.

2. Sementara itu, dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Gereja Toraja Jemaat Karambe dalam merancang pelayanan yang relevan dengan kebutuhan Gen Z. Temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam menyusun program pelayanan yang lebih inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan teknologi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua dalam mendampingi pertumbuhan iman anak di tengah arus digital, sehingga gereja dan keluarga dapat bekerja sama dalam membangun kehidupan iman Gen Z.

F. sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan berisi penjelasan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori memuat kajian konseptual yang berkaitan dengan topik penelitian, meliputi disrupsi teknologi, karakteristik Gen Z, pertumbuhan iman dalam perspektif Kristen, serta peran gereja dalam membina iman generasi muda.

BAB III Metode Penelitian menguraikan pendekatan yang digunakan, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV berisi gambaran umum lokasi penelitian, pemaparan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian

BAB V penutup yang berisi kesimpulan dan saran saran